merupakan syarat awal bagi pelajaran yang akan disajikan. Oleh karena itu karakteristik individual peserta didik harus diidentifikasi. Begitu juga karakteristik kelompok atau kelas harus dipahami oleh guru sebelum memulai program belajar dan pembelajaran.

Dalam mengajar, penggunaan model bukan suatu yang baru. Filosof Greek dalam Ekawarna (2007: 51) misalnya menggunakan model yang ia kembangkan dalam mengajar yang sekarang dikenal dengan gaya mengajar Socrates (*Socratic Teaching Style*) dengan menekankan model pada bertanya dan menjawab atau dialog yang juga berarti kebenaran yang mengalir. Dalam kaitannya dengan mengajar IPS maka guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model-model mengajar tersebut adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan kunci utama tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah guru, peserta didik, tujuan, metode dan model pembelajaran, lingkungan belajar dan hal lainnya. Namun komponen yang paling berpengaruh adalah peserta didik dan guru. Hal ini dikarenakan hakikat pembelajaran adalah usaha terencana yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 yang tersedia dalam : [<http://muhsholeh.blogspot.com/2012/03/tujuan-pembelajaran-ips-sdmi-dan-smpmts.html>] menegaskan bahwa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Hasan dalam Nurfiqri (2014: 1) bahwa tujuan pendidikan dikelompokan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri peserta didik dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorintasi pada pengembangan pribadi peserta didik baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat diatas maka bisa disimpulkan tiga kategori yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu kategori intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual dapat dicapai dengan menanamkan pengembangan akademik dan *thinking skill*. *Thinking skill* adalah kemampuan cara berpikir peserta didik untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. *Thinking skill* terdiri dari macam-macam cara berpikir salah satunya adalah berpikir kritis.

Menurut Paul (dalam Fisher, 2009:11) “Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja. Di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya”. Jadi berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level kompleks dan ditangani menggunakan proses analisis.

Fenomena yang terjadi di kelas V-A SDN Pasir Nengre. Berdasarkan survey fakta pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V-A lebih mengedepankan pada perkembangan akademiknya saja, tidak diiringi dengan perkembangan kemampuan berpikirkritis peserta didik. Peserta didik belum kritis terhadap apa yang diterima pada saat proses pembelajaran, Selain itu faktor yang mempengaruhi permasalahan ini, diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pembelajaran masih menggunakan model klasikal, dimana peserta didik diberi tugas membaca disekolah atau dirumah, sehingga kurangnya pemahaman dan hasil belajar rendah.

Fakta yang ditemukan pada pembelajaran IPS di SDN Pasir Nengre tepatnya kelas V-A tidak mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran IPS yang diterapkan hanya mengasah kemampuan peserta didik secara kognitif saja. berdasaarkan survey yang ditemukan di lapangan ketika diberikan pertanyaan yang jawabannya membutuhkan proses analisis peserta didik mengalami kesulitan, ini tergambar dari peserta didik yang hanya menjawab pertanyaan dengan menggunakan proses mengingat ulang, dari 22 peserta didik di kelas V SDN Pasir Nengre hanya 2 orang yang aktif dalam bertanya dan menjawab, 8 siswa menjawab dengan proses mengingat ulang dan 12 tidak bisa menjawab pertanyaan.

Untuk mengetahui bahwa pengembangan aspek intelektual peserta didik pada pembelajaran IPS bukan hanya dari perkembangan akademik saja melainkan perkembangan berpikir peserta didik harus dikembangkan pula. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah penerapan model *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatan berfikir kritis siswa.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendikusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan pembelajaran menekankan agar peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai.

Diharapkan Model *Discovery Learning* akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan juga akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

Setelah meninjau berbagai permasalahan dan dengan dilandasi beberapa pandangan dan teori dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan secara tepat dan akurat, diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Serta seberapa besar peningkatan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS kelas V-A SDN Pasir Nengre.

Untuk menjawab pertanyaan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Pasir Nengre pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”**

1. **Identifikasi Masalah**

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik
2. Pembelajaran tidak interaktif
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran
4. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif
5. Masih menggunakan model klasikal, dimana guru memberikan tugas membaca di sekolah ataupun di rumah.
6. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah secara umum adalah: Apakah melalui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan berfikir kritis siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Negeri Pasir Nengre Kabupaten Bandung?

 Secara lebih khusus perumusan masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V-A SDN Pasir Nengre?
2. Apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas V-A SDN Pasir Nengre pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia ?
3. **Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas V-A di SD Negeri Pasir Nengre Kabupaten Bandung.
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *discovery learning.*
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V-A SDN Pasir Nengre.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas melalui penerapan model *discovery learning* pada peserta didik kelas V-A SDN Pasir Nengre.
3. **Manfaat Penelitian**

Penilitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memberikan variasi dan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran.

1. Manfaat Praktis
2. Manfaat bagi penulis

Dengan penelitian ini, diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pesertda didik dan guru serta bagi tenaga pengajar dalam memilih dan meningkatkan pembelajaran.

1. Manfaat bagi siswa
	* + 1. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada proses pembelajaran
			2. Mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan berani mengungkapkan pendapat
			3. Mendapatkan pengajaran yang konkrit yaitu tidak hanya sekedar konsep melainkan proses suatu kejadian
			4. Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran
2. Manfaat Bagi Sekolah
3. Sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.
4. Sebagai referensi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran
5. Membantu sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi contoh atau model bagi sekolah yang lain.
6. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian judul penelitian, maka penulis mendefinisikannya sebagai berikut :

* + - 1. *Model*

 Pengertian model menurut Munandir (1987:9) yang tersedia dalam [adityatriastuti.blogspot.com/2014/04/pengertian-dari-strategi-pembelajaran.html?=1] model yaitu konsep tentang siasat pengajaran pada hakikatnya berusaha menjelaskan bagian-bagian dari suatu perangkat materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan pada material tersebut, agar dapat menimbulkan hasil belajar tertentu untuk belajar.

* + - 1. *Discovery Learning*

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2014: 281) adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide Jerome Bruner adalah pendapat dari piaget yang mengatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery Learning* yaitu murid mengorganisasikan bahan yang di pelajari dengan suatu bentuk akhir.

* + - 1. Kemampuan berpikir kritis

Menurut Paul (1993) yang tersedia dalam : [<http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html>] Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja. Di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya. Jadi berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level kompleks dan ditangani menggunakan proses analisis.

Kemampuan berfikir kritis dalam penelitian ini adalah dimana peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dari informasi atau data serta informasi yang diberikan oleh guru sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan timbul keinginan untuk menyelidiki atau menganalisis informasi tersebut dan dengan bimbingan guru.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen butir soal untuk mengukur siswa dalam menjawab pertanyaan, dan instrumen berupa catatan lapangan untuk mencatat ketika siswa mengajukan pertanyaan. Bila perlu peneliti akan menggunakan perekam tape dan video agar tidak adanya kesalahan komunikasi.